

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian *Reward* (Penghargaan)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “*Reward* diartikan dengan ganjaran dan hadiah, upah dan pahala, membalas dan memberi penghargaan. *Reward* dalam pendidikan adalah memberi penghargaan, memberi hadiah pada anak untuk angka-angkanya atau prestasinya”.

Menurut Slameto (2015:22) mengemukakan bahwa “*Reward* merupakan suatu penghargaan yang diberikan guru kepada peserta didik sebagai hadiah karena peserta didik tersebut telah berperilaku baik dan sudah berhasil melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan baik”. Purwanto dalam Rohmat (2017:14) mengatakan bahwa “*Reward* adalah salah satu alat pendidikan sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatannya atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan”.

Sejalan dengan itu Hamalik Oemar (2015:22) mengatakan bahwa “*Reward* memiliki tujuan untuk membangkitkan atau mengemban minat, *Reward* ini hanya alat untuk membangkitkan minat saja bukan sebagai tujuan”. Menurut Slameto dalam Wilujeng 2015:23 “tujuan dalam pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa seseorang akan menerima penghargaan setelah melakukan pembelajaran dengan baik dan akan melakukan pembelajaran sendiri diluar kelas. *Reward* juga bisa dikatakan sebagai motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Reward* merupakan segala sesuatu yang berbentuk penghargaan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik sebagai alat pendidikan yang dapat memberikan rasa senang sehingga peserta didik termotivasi untuk mengulang perbuatannya kembali. Penghargaan ini diberikan bertujuan untuk memotivasi atau membangkitkan minat peserta didik bukan untuk dijadikan sebagai tujuan pembelajaran.

2.1.2 Bentuk-bentuk *Reward*

Reward yang diberikan kepada peserta didik tentu saja bermacam-macam dan dengan tujuan berbeda beda. Ada beberapa para ahli yang mengemukakan bentuk *reward* sebagai motivasi dengan tujuan agar peserta didik mampu bersikap sesuai yang diharapkan. Menurut Amir Daien Indrakusuma (2014:32-34) menjelaskan bentuk penghargaan kedalam empat bentuk, diantaranya:

1. Pujian
Pujian adalah salah satu bentuk penghargaan yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya. Disamping berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda. Misalnya dengan menunjukan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya.
2. Penghormatan
Penghargaan yang berbentuk penghormatan berbentuk dua macam. Pertama berbentuk penobatan yaitu anak mendapat penghormatan didepan teman-teman sekelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapan teman dan orang tua peserta didik. Misalnya pada acara pembagian raport diumumkan dan ditampilkan peserta didik yang meraih rangking tinggi. Kedua penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, peserta didik yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya dipapan tulis untuk dicontoh teman-temannya.
3. Hadiah
Hadiah adalah penghargaan yang berbentuk barang. Penghargaan yang berbentuk barang ini disebut penghargaan materil. Hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku pelajaran, dan sebagainya. Selain itu juga dapat berupa barang lain seperti kaos, permainan dan juga bisa berupa uang.

4. Tanda penghargaan

Jika hadiah adalah penghargaan yang berupa barang, tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut. Tanda penghargaan dinilai dari segi kesan dan nilai kegunaannya. Penghargaan ini disebut juga penghargaan simbolis. Penghargaan simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda penghargaan, surat-surat tanda jasa, sertifikat, piala dan sebagainya.

Menurut muhammad Jameel Zeeno dalam Hamid (2006:69-71) *Reward* bisa

berupa:

1) Pujian yang mendidik

Seorang guru atau pendidik yang baik hendaknya memberi pujian kepada peserta didik ketika ia melihat tanda-tanda yang baik dan terpuji pada diri dan perilaku peserta didiknya. Hal yang sama juga dilakukan pada saat pendidik melihat kesungguhan peserta didiknya. Saat ada peserta didik yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan si guru, ia harus mengatakan “jawaban yang kamu berikan baik sekali, semoga Allah memberkatimu”, kalimat-kalimat lembut seperti ini selalu memberi motivasi bagi peserta didik dan memperkuat semangat maknawi dalam jiwanya. Kalimat itu juga akan meninggalkan pengaruh yang baik sekali dalam jiwanya yang dapat menyebabkan ia menyukai guru dan sekolahnya.

Pada waktu yang sama ia juga dapat memberi dorongan semangat pada peserta didik-peserta didik yang lain untuk menjadi teladan mereka dalam etika, perilaku, dan kesungguhan agar mereka dapat juga memperoleh pujian. Hal ini lebih baik bagi mereka daripada memberi sanksi fisik yang mereka dapati.

2) Memberi Hadiah

Seperti kita ketahui bersama karakter anak lebih menyukai mendapat hadiah yang sifatnya berwujud materi. Iapun pasti akan berusaha keras untuk mendapatkannya. Oleh karena itu seseorang hendaknya merespon apa yang disukai oleh seorang anak ia harus bisa memberikan hadiah-hadiah tersebut pada kesempatan yang tepat. Seorang peserta didik yang rajin, berakhlak baik dan yang dapat menjalankan kewajibannya pada Tuhannya, seperti shalat dan amal-amal baik, ia banyak memperoleh hadiah dari gurunya. Kala itulah anak itu akan menemukan jiwanya, senang sekali menerima itu di hadapan teman-temannya. Untuk diketahui, pada usia pelajar, jiwa seorang anak telah dipenuhi instink suka memiliki.

3) Mendo'akan

Seorang guru hendaknya memberi motivasi dengan mendo'akan peserta didiknya yang rajin dan sopan. Guru bisa saja mendoakannya dengan mengatakan, “Semoga Allah selalu memberimu taufik dan hidayah,” “Saya berharap masa depanmu cemerlang.” Sebaliknya, untuk peserta didik yang kurang rajin atau tidak melakukan hal yang baik, maka si guru mendoakannya dengan, “Semoga Allah memberi petunjuk dan memperbaikiimu”.

- 4) Papan Prestasi
Papan prestasi yang ditempatkan di lokasi strategis pada lingkungan sekolah merupakan salah satu hal yang bermanfaat. Pada papan itu, dicatat namanama peserta didik yang berprestasi baik dari perilaku, kerajinan, kebersihan, maupun dalam pelajarannya. Pengumuman ini memberi motivasi pada peserta didik yang lain untuk meneladani teman-temannya itu, agar para peserta didik yang lain juga berkeinginan namanya bisa tercatat dalam papan itu.
- 5) Menepuk Pundak
Pada saat salah seorang peserta didik maju ke depan kelas untuk menjelaskan pelajaran atau mengerjakan dan menyelesaikan soal dengan benar, menyampaikan hafalannya dengan baik, memecahkan suatu masalah, atau memperdengarkan salah satu surah dalam al-Qur'an, maka seorang guru sudah sepantasnya bila menepuk pundak peserta didik tersebut sebagai reaksi rasa senang, rasa bangga dan penghargaan kepadanya.
- 6) Menjadikan Acuan pada Peserta didik yang Berprestasi dalam Memberikan Semangat Peserta didik yang Lain
Seorang guru sepantasnya bila menjadikan acuan pada peserta didik yang berprestasi dalam memberikan semangat peserta didik yang lain. Ini merupakan penghargaan yang besar dan patut dilakukan dalam rangka memberikan semangat bagi peserta didik-peserta didik yang lain.
- 7) Berpesan pada yang Lain
Penghargaan model ini bisa dilakukan dengan cara seorang guru memberikan pesan kepada peserta didik-peserta didiknya dan guru-guru yang lain mengenai seorang peserta didik yang berprestasi baik. Ini akan menjadikan motivasi bagi peserta didik tersebut. Teman-temannya pun akan meneladani yang bersangkutan dalam kesungguhan dan akhlaknya.
- 8) Berpesan pada Keluarga Peserta didik yang Bersangkutan
Seorang guru dapat saja menulis surat dan mengirimkannya lewat peserta didik yang bersangkutan. Di dalam surat tersebut, si guru menyebutkan prestasi peserta didik dan memberi pujian padanya. Hal ini juga bermanfaat dalam memberi motivasi kepada keluarga peserta didik agar mereka dapat berinteraksi dengan anak mereka melalui cara yang paling baik. Inipun bermanfaat bagi peserta didik itu sendiri demi kemajuan serta kepribadiannya yang baik. Sederhana apapun sebenarnya *Reward* sangat berarti bagi peserta didik untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar dan prestasinya. Sebenarnya *Reward* bisa hanya dalam bentuk anggukan kepala, senyuman manis dan acungan jempul. Akan tetapi yang penting sekali adalah *Reward* diberikan dengan syarat : a) hanya diberikan pada anak yang telah mendapatkan prestasi yang baik, b) jangan menjanjikan ganjaran/hadiah lebih dulu sebelum anak berprestasi. c) diberikan dengan hati-hati jangan sampai anak menganggapnya sebagai upah, d) jangan sampai menimbulkan kecemburuan bagi anak yang lain, namun sebaiknya harus menimbulkan semangat dan motivasi bagi anak didik yang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa macam-macam *Reward* dibagi menjadi dua macam, yaitu *Reward* berupa pujian (gerakan tubuh, pujian, penghormatan) dan

berupa benda (hadiah, memberi angka, dan tanda penghargaan). Dari beberapa bentuk *reward* yang dijelaskan diatas, hal yang paling penting adalah bagaimana cara guru mengimplikasinya dalam proses pembelajaran sehingga *reward* yang diberikan tidak berlebihan atau *reward* diberikan pada saat yang tepat.

2.1.3 *Punishment* (Hukuman)

Hukuman merupakan salah satu alat pendidikan yang digunakan untuk memberikan sanksi terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan sehingga mereka enggan mengulangi kesalahannya kembali. Ada beberapa ahli yang mengemukakan pengertian *punishment*. Menurut Tafsir (2012 : 281) mengatakan bahwa “*Punishment* berasal dari bahasa Inggris yang artinya hukuman. Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman yang ringan sampai pada hukuman berat, sejak kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang agak menyakitkan. Sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa ataupun badan”.

Menurut Baharuddin dalam Wilujeng (2015:28) “*Punishment* (hukuman) menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku. Mengenai hukuman itu ada beberapa pandangan filsafat atau kepercayaan yang menganggap bahwa hidup ini identik dengan penderitaan. Pandangan hidup yang demikian menganjurkan agar manusia menghindari diri dari hukuman atau penderitaan yang ada di dalam kehidupan ini”.

Menurut Djamrah (2015:28-29) mengemukakan bahwa “Hukuman merupakan tindakan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang

diberikan kepada peserta didik atau anak secara sadar dan sengaja, sehingga peserta didik atau anak tidak mengulangi kesalahannya lagi. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan peserta didik. Tidak seperti *Reward*, hukuman atau punishment mengakibatkan penderitaan atau kedudukan bagi anak didik yang menerimanya”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Punishment* (hukuman) sebagai tindakan kurang menyenangkan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik guna memberikan efek jera kepada pelanggarnya sehingga menyurutkan niat peserta didik untuk mengulangi perbuatannya.

2.1.4 Tujuan *Punishment* (Hukuman)

Guru memberikan *punishment* (hukuman) kepada peserta didik tentu saja memiliki tujuan tertentu yaitu agar peserta didik yang melakukan hal-hal menyimpang mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya dan memberikan efek jera sehingga ia enggan mengulangi perbuatannya. Menurut Purwanto (2014: 187) tujuan seseorang memberi hukuman itu bermacam-macam. Hal ini sangat berkaitan erat dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman, sebagai berikut :

1. Teori pembalasan

Menurut teori ini hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh digunakan dalam pendidikan disekolah.

2. Teori perbaikan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi maksud hukuman itu adalah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriyah maupun batiniyahnya.

3. Teori perlindungan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini

masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh sipelanggar.

4. Teori ganti kerugian

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian (boete) yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintah.

Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup. Sebab dengan hukuman semacam itu anak mungkin jadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar oleh hukuman.

5. Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada sipelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya. Teori ini juga masih membutuhkan teori perbaikan. Sebab menurut teori ini besar kemungkinan anak meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut, bukan karena keinsafan bahwa perbuatannya memang sesat atau memang buruk. Dalam hal ini anak tidak terbentuk kata hatinya.

Menurut Purwanto (2014: 186) “masalah hukuman adalah masalah etis, yang menyangkut soal buruk dan baik, soal norma-norma”. Sedangkan telah kita bicarakan dalam bab dimuka bahwa pandangan manusia tentang buruk dan baik itu berbeda-beda dan berubah-ubah. Sebagai pangkal uraian selanjutnya mengenai hukuman dalam proses pendidikan dapatlah kiranya kita mengenal hukuman itu sebagai berikut “hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan, sebagai alat pendidikan hukuman hendaklah”:

- a. Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran
- b. Sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan
- c. Selalu bertujuan kearah perbaikan; hukuman itu hendaklah diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa setiap teori memiliki kelemahan dan masih membutuhkan kelengkapan dari teori-teori lain yang mampu menguatkan masing-masing teori. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tujuan pedagogis dari pemberian *Punishment* (hukuman) adalah untuk

menimbulkan efek jera pada peserta didik yang melakukan pelanggaran dan memperbaiki diri tingkah laku untuk bersikap ke arah yang lebih baik lagi.

2.1.5 Macam-macam *Punishment* (Hukuman)

Hukuman merupakan sanksi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahan yang ia lakukan guna memberikan efek jera bagi yang melakukan kesalahan. Hukuman tidak bisa diberikan seenaknya melainkan harus sesuai dengan kesalahan sipelaku. Ada beberapa macam hukuman yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan yang bersifat mendidik dan tidak bersifat balas dendam. Menurut Purwanto (2014: 189) ada beberapa macam-macam hukuman, diantaranya yaitu:

1. *Hukuman Preventif*, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hukuman itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan. Misalnya seseorang dimasukkan didalam penjara (selama menentikan keputusan hakim); karena perkara tersebut ia ditahan preventif didalam penjara.
2. *Hukuman Represif*, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

William Stem dalam Purwanto (2014:190) membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu.

1. Hukuman asosiatif
Umumnya orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanyaa orang atau anak menjauhi perbuatan tidak baik atau yang dilarang.
2. Hukuman logis
Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar . dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatan yang tidak baik. anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya.

3. Hukuman normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, mencuri. Jadi, hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak itu terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *punishment* berbagai macam, diantaranya yang bersifat mencegah dan bersifat menghukum. Berdasarkan tingkat perkembangan anak, hukuman memiliki beberapa macam mulai dari hukuman logis, asosiatif dan normatif. Berdasarkan macam-macam punishment yang dijelaskan diatas hendaknya guru mampu memberikan hukuman kepada peserta didik dengan objektif, tidak berlebihan dan tidak bersifat balas dendam. *Punishment* (hukuman) yang diberikan secara tepat akan membentuk sikap sosial yang baik.

2.1.6 Syarat-syarat Hukuman yang Pedagogis

Menurut Purwanto (2014 : 191-192) “telah dikatakan bahwa hukuman dan menghukum itu bukanlah soal perseorangan, melainkan memiliki sifat kemasyarakatan. Hukuman tidak dapat dan tidak boleh dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, tetapi menghukum itu sesuatu perbuatan yang tidak bebas, yang selalu mendapat pengawasan dari masyarakat dan negara. apalagi hukuman yang bersifat pendidikan (pedagogis) harus memenuhi syarat-syarat tertentu diantaranya”:

- a. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan
- b. Hukuman ini sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki
- c. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan
- d. Jangan menghukum ketika kita sedang marah
- e. Bagi si terhukum (anak), hukuman itu hendaklah dirasakannya sendiri sebagai keduakaan atau penderitaan yang sebenarnya
- f. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan

- g. Jangan melakukan hukuman badan, sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk
- h. Hukuman tidak boleh merusak hubungan antara si pendidik dengan anak didiknya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa pemberian hukuman tidak boleh dilakukan sewenang-wenang, hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan si pelanggar, hukuman harus diberikan secara adil dan tidak boleh merusak hubungan antara keduanya (pendidik dan anak didik).

2.1.7 Akibat *Punishment* (Hukuman)

Hukuman yang diberikan kepada peserta didik memiliki dampak tersendiri baik positif maupun negatif. Menurut Ngalim Purwanto (2014:188) “dalam masalah hukuman sebagai alat pendidikan tidak ada “buku resep”-nya. Sama halnya dengan alat-alat pendidikan yang lain, berhasil baik atau buruknya suatu hukuman bergantung kepada pribadi si pendidik, pribadi anak, dan bahan atau cara yang dipakai dalam menghukum anak itu. Selain itu, ditentukan atau dipengaruhi pula oleh hubungan antara pendidik, serta suasana atau saat hukuman itu diberikan”.

Adapula akibat dari pemberian hukuman seperti yang dijelaskan pada pasal 3 diatas, yaitu:

1. Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Ini adalah akibat dari hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. Akibat semacam inilah yang harus dihindari oleh pendidik.
2. Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. Inipun akibat yang kurang baik, bukan yang diharapkan oleh pendidik. Memang, biarpun hukuman itu baik kadang-kadang juga bisa menimbulkan efek yang tidak baik. hukuman menurut teori menakut-nakuti yang biasanya menimbulkan akibat yang demikian itu.
3. Memperbaiki tingkah laku si pelanggar. Selain dampak negatif, hukuman juga memiliki dampak positif yaitu mampu memperbaiki perilaku si pelanggar. Dengan diberikannya hukuman atas kejahatan yang diperbuatnya, si pelanggar

memiliki rasa enggan untuk mengulangi kejahatan tersebut dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

4. Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukuman yang telah dideritanya.
5. Memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan. Biasanya ini adalah akibat dari hukuman normatif. Sering hukuman yang demikian tidak memperlihatkan akibat yang nyata kelihatan.

Dari beberapa akibat dari hukuman diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak pemberian hukuman terhadap anak didik tidak selalu bersifat positif, namun ada juga akibat negatif. Semua itu tergantung bagaimana pendidik memberikan hukuman yang tepat terhadap anak didiknya, sehingga dampak dari hukuman tersebut bersifat positif dan mampu merubah perilaku buruk anak didik.

2.1.8 Pengertian Sikap

Pada dasarnya sikap bukan merupakan suatu pembawaan, melainkan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sehingga sikap bersifat dinamis. Sikap dapat pula dinyatakan sebagai hasil belajar, karenanya sikap dapat mengalami perubahan. Menurut Sheriff & Sheriff dalam Azwar (2010: 4) “Sikap dapat berubah karena kondisi dan pengaruh yang diberikan. Sebagai hasil dari belajar sikap tidaklah terbentuk dengan sendirinya karena pembentukan sikap senantiasa akan berlangsung dalam interaksi manusia berkenaan dengan objek tertentu”.

Menurut Ali dan Asrosi (2006:142) mengemukakan bahwa “sikap merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang”.

Sejalan dengan itu Fishbein dalam Ali dan Asrori (2006:141) mengemukakan bahwa “ sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari

untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek”. Ada pula Horocks dalam Ali dan Asrori (2006:141) mengemukakan “sikap tidak identik dengan respon dalam bentuk perilaku, tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat disimpulkan dengan konsistensi perilaku yang dapat diamati. Secara operasional, sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respons reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, peristiwa, atau situasi”.

Jadi, dapat disimpulkan sikap merupakan Sikap merupakan tingkah laku dan gerakan-gerakan seseorang yang ditunjukkan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial yang didalamnya terdapat proses saling merespon, saling mempengaruhi serta saling menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

2.1.9 Pembentukan Sikap

Menurut Slameto (2013:189) sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara, antara lain:

1. Melalui pengalaman berulang-ulang, atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik)
2. Melalui imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Dalam hal terakhir individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode. Disamping itu diperlukan juga pemahaman dan kemampuan untuk mengenal dan mengingat model yang hendak ditiru; peniruan akan terjadi lebih lancar bila dilakukan secara kolektif daripada perorangan.
3. Melalui sugesti, disini seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
4. Melalui identifikasi, disini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi/badan tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya; meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek afektif dalam diri peserta didik besar peranannya dalam pendidikan dan tidak bisa kita abaikan begitu saja.

Pengukuran dalam aspek ini sangat penting agar kita mengenal karakteristik-karakteristik peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.10 Faktor yang Mempengaruhi Sikap Peserta didik

Menurut Slameto (2013:190) merangsang perubahan sikap pada diri seseorang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena adanya kecenderungan sikap-sikap untuk bertahan. Ada banyak hal yang menyebabkan sulitnya mengubah suatu sikap, antara lain:

1. Adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan; manusia selalu ingin mendapatkan respon dan penerimaan dari lingkungan, dan karena itu ia akan berusaha menampilkan sikap-sikap yang dibenarkan oleh lingkungannya; keadaan semacam ini membuat orang tidak cepat mengubah sikapnya;
2. Adanya peranan tertentu dari suatu sikap dalam kepribadian seseorang (misalnya '*egodefensive*')
3. Bekerjanya asas selektivitas;
Seseorang cenderung untuk tidak mempersepsi data data baru yang mengandung informasi yang bertentangan dengan pandangan-pandangan dan sikap-sikapnya yang telah ada;kalaupun sampai dipersepsi, biasanya tidak bertahan lama, yang bertahan lama adalah informasi yang sejalan dengan pandangan atau sikapnya yang sudah ada;
4. Bekerjanya prinsip mempertahankan keseimbangan
Bila kepada seseorang disajikan informasi yang dapat membawa suatu perubahan dalam dunia psikologisnya, maka informasi itu akan dipersepsi sedemikian rupa, sehingga hanya akan menyebabkan perubahan-perubahan yang seperlunya saja;
5. Adanya kecenderungan seseorang untuk menghindari kontak dengan data yang bertentangan dengan sikap-sikapnya yang telah ada (misalnya tidak mau menghadiri ceramah mengenai hal yang tidak disetujuinya)
6. Adanya sikap yang tidak kaku pada sementara orang untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya sendiri.

Menurut Slameto (2013:191) ada beberapa metode yang dipergunakan untuk mengubah sikap antara lain:

- a) Dengan mengubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan. Caranya dengan memberi informasi-informasi baru mengenai objek sikap, sehingga komponen kognitif menjadi luas.. hal ini akhirnya diharapkan akan merangsang komponen afektif dan komponen tingkah lakunya.

- b) Dengan cara mengadakan kontak langsung dengan objek sikap. Dengan cara ini komponen afektif turut pula dirangsang. Cara ini paling sedikit akan merangsang orang-orang yang bersikap anti untuk berfikir lebih jauh tentang objek sikap yang tidak mereka senangi itu.
- c) Dengan memaksa orang menampilkan tingkah laku-tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang sudah ada. Kadang-kadang ini dapat dilakukan melalui kekuatan hukum. Dalam hal ini kita berusaha langsung mengubah komponen tingkah lakunya.

Jadi dapat disimpulkan meskipun banyak faktor-faktor yang menyebabkan sikap cenderung berubah, namun dalam kenyataannya sikap mengalami perubahan-perubahan sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.11 Komponen Sikap

Sikap memiliki komponen-komponen yang mengklasifikasikan sikap menjadi beberapa aspek. Ada beberapa ahli yang mengemukakan komponen-komponen sikap . Menurut Azwar Syaifuddin (2005 : 24-27) sikap terdiri dari 3 komponen, yaitu:

- a) **Komponen Kognitif**
Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.
- b) **Komponen Afektif**
Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakandengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun , pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap.
- c) **Komponen Perilaku**
Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku.

Walgito Bimo (2004), menyatakan bahwa sikap mengandung tiga komponen, yaitu sebagai berikut:

1. **Komponen kognitif (komponen perseptual)**, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap.

2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedang rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
3. Komponen konatif (komponen perilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.

Dari kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga komponen sikap yaitu komponen kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, pandangan keyakinan, dan sebagainya. Komponen afektif komponen yang berkaitan dengan tingkat emosional seseorang dimana ia akan bertindak sesuai perasaan dan tingkat emosinya kemudian komponen konatif yaitu komponen yang berkaitan dengan kecenderungan individu berperilaku yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

2.1.12 Fungsi Sikap

Sikap yang sudah berkembang pada diri seseorang akan cenderung dipertahankan dan sulit sekali diubah, karena mengubah sikap yang sudah menjadi perilaku seseorang berarti akan mengadakan penyesuaian baru terhadap objek situasi yang dihadapi. Selain memiliki komponen sikap juga memiliki fungsi-fungsinya, menurut Katz dalam Bimo Walgito (2003:128), terdapat empat fungsi sikap, antara lain:

1. Fungsi Instrumental, atau fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat
Fungsi ini adalah berkaitan dengan sarana-tujuan. Sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Orang memandang sampai sejauh mana objek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau sebagai alat dalam rangka pencapaian tujuan.
2. Fungsi Pertahanan Ego
Merupakan sikap yang diambil seseorang demi untuk mempertahankan ego atau akunya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya.

3. Fungsi Ekspresi Nilai

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukkan keadaan dirinya.

4. Fungsi Pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti dengan pengalaman-pengalamannya, untuk memperoleh pengetahuan.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi sikap adalah sebagai salah satu sarana pengambilan keputusan untuk mencapai suatu tujuan dengan disetiap individu yang sudah memiliki ego akan dirinya. Pada dasarnya setiap masing-masing individu telah memiliki nilai-nilai yang dianggap positif ataupun negatif, nilai-nilai tersebut akan mereka aplikasikan dalam kehidupannya dan menjadikannya suatu pengalaman.

2.1.13 Ciri-ciri Sikap

Sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong lain, diuraikan mengenai ciri-ciri sikap menurut Bimo Walgito (2003:131) mengemukakan sebagai berikut:

a. Sikap tidak dibawa sejak lahir

Manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap suatu objek. Karena sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan, ini berarti bahwa sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat diubah.

b. Sikap selalu berhubungan dengan objek sikap.

Sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut. Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.

c. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi dapat juga tertuju pada sekumpulan objek-objek. Bila seseorang mempunyai sikap yang negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula pada kelompok dimana seseorang tersebut tergabung didalamnya.

- d. Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar.

Sikap akan lama bertahan pada diri seseorang apabila telah terbentuk dan telah menjadi nilai dalam kehidupan seseorang. Sikap ini akan sulit berubah, dan walaupun dapat berubah memerlukan waktu yang relatif lama. Tetapi sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang, maka sikap tersebut secara relatif tidak bertahan lama, dan sikap tersebut akan mudah berubah.

- e. Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi.

Sikap terhadap suatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif tetapi juga dapat bersifat negatif terhadap objek tersebut. Selain itu sikap, sikap mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya. Sikap tidak dibawa sejak lahir, ini berarti seseorang pada waktu dilahirkan belum memiliki sikap tertentu. Sikap tertentu dalam proses perkembangan individu bersangkutan. Oleh karena itu maka sikap dapat berubah-ubah dan dapat dipelajari. Sikap senantiasa terarah terhadap suatu objek, oleh karena itu sikap selalu terbentuk dan dipelajari dalam hubungannya dengan objek.

2.1.14 Pengertian Sikap Sosial

Berdasarkan Permendikbud No 24 Tahun 2016 yang mengatur tentang Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan. Kompetensi sikap sosial diantaranya yaitu:

- 1) Jujur

Jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain.

- 2) Disiplin

Disiplin merupakan suatu pembentukan sikap atau perilaku yang harus dilakukan oleh seseorang (peserta didik) untuk memperoleh perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya perubahan perilaku tersebut sangat berpengaruh bagi masa depannya, sehingga disiplin perlu diterapkan sejak dini kepada peserta didik yang dimulai dari lingkungan keluarga kemudian diperkuat dengan lingkungan sekolah.

3) Tanggungjawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan , terhadap diri sendiri , masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.

4) Gotong royong

Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.

5) Sopan santun

Sopan santun adalah sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya norma kesantunan yang diterima bisa berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan atau waktu.

6) Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

7) Percaya diri

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.

2.1.15 Perubahan Sikap Peserta didik

Menurut (Saifuddin 2005: 30) “Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan adanya hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial”.

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, intuisi atau lembaga-lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Adapun proses perkembangannya, perubahan sikap peserta didik yang baik dapat dilihat jika peserta didik tersebut memiliki perkembangan emosi yang baik, bahasa yang baik dan memiliki hubungan sosial yang baik.

1) Perkembangan emosi

Menurut Ali (2006:62) “Jika dilihat dari tiga ranah yang biasa digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik, emosi termasuk ke dalam ranah afektif”. Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran dan kehendak. Individu akan mampu melaksanakan pengamatan atau pemikiran yang baik apabila emosi yang baik pula. Individu juga akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek manakala disertai emosi yang positif pula.

Menurut Goleman dalam Sukmadinata (2009: 97) perkembangan kecerdasan emosional, orang-orang sukses selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi juga memiliki stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi, mampu mengendalikan stres, tidak mudah putus asa, dll.

Meskipun emosi itu kompleks, namun menurut Goleman dalam Ali (2006:

63) mengidentifikasi sejumlah emosi sebagai berikut:

- a) Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b) Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankonis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa dan depresi
- c) Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut dikesali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik dan fobia.
- d) Kenikmatan, di dalamnya meliputi bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, pesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali dan mania.
- e) Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih sayang.
- f) Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub dan terpana.
- g) Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, mual, muak, benci, tidak suka dan mau muntah.
- h) Malu, di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib dan hati hancur lebur.

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, masa transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Umumnya masa ini berlangsung pada usia 13 tahun sampai 18 tahun. Pada masa ini biasanya dirasa sulit baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi keluarga dan lingkungannya.

Menurut Ali (2006:68) secara garis besar masa remaja dapat dibagi kedalam empat periode, yaitu:

1. Periode Praremaja

Selama periode ini terjadi gejala-gejala yang hampir sama antara remaja putra dan remaja putri. Perubahan fisik belum tampak jelas. Gerakangerakan mereka menjadi kaku. Perubahan ini disertai sikap kepekaan terhadap rangsangan dari luar dan respon mereka terhadap sesuatu menjadi berlebihan sehingga mereka mudah tersinggung, cengeng, tetapi juga dapat merasa senang dan meledak-ledak.

2. Periode Remaja Awal

Selama periode ini perubahan fisik yang semakin tampak adalah perkembangan fungsi alat kelamin, karena perubahan alat kelamin semakin nyata, remaja sering kali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan itu. Akibatnya, tak jarang mereka menyendiri sehingga merasa terasing, kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang memperdulikannya. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku seperti ini sesungguhnya terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul reaksi yang kadang-kadang tidak wajar.

3. Periode Remaja Tengah

Selama periode ini remaja mulai menganggap dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa. Oleh sebab itu, orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya terhadap mereka. Interaksi dengan orang tua juga menjadi bagus dan lancar karena mereka telah memiliki kebebasan penuh serta emosinya pun mulai stabil. Mereka juga mulai memilih cara-cara hidup yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap dirinya sendiri, orang tua dan masyarakat.

2) Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut beberapa literatur perkembangan bahasa adalah kemampuan individu dalam menguasai kosakata, ucapan, gramatikal, dan etika pengucapannya dalam waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umur kronologisnya. Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berfikir individu. Perkembangan fikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat dan menarik kesimpulan. Dalam bahasa anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Keempat tugas itu adalah pemahaman, pengembangan pembendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan hubungan keluarga. Menurut Tarigan dalam Ali (2006: 123) “ada aspek linguistik dasar dalam otak manusia yang memungkinkan untuk menguasai bahasa tertentu”.

3) Perkembangan hubungan sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak-anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Yusuf (2017:122) “Hubungan sosial adalah proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja

sama” Hubungan sosial ini mula-mula berasal dari lingkungan rumah, kemudian lingkungan sekolah, dan dilanjutkan ke tempat yang lebih luas lagi. Kesulitan dalam hubungan sosial dengan teman sebaya atau teman di sekolah sangat mungkin terjadi manakala individu dibesarkan dengan pola asuh yang penuh akan unjuk kekuasaan dalam keluarganya. Penyebab kesulitan hubungan sosial akibat dari pola asuh orang tua yang akan unjuk kekuasaan dalam keluarganya adalah karena timbul dan berkembangnya rasa takut yang berlebihan pada anak sehingga tidak berani mengambil inisiatif, tidak berani mengambil keputusan, dan tidak berani menentukan pilihan teman yang sesuai.

2.2 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Suciati Nurmala (2017)	Peranan Guru terhadap Perubahan Sikap Sosial Peserta didik Kelas 8 SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan peranan guru terhadap perubahan sikap sosial peserta didik kelas 8 di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik-siswi kelas 8 SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban sebanyak 3 kelas berjumlah 77 peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (X): peranan guru dan variabel terikat (Y): perubahan sikap sosial peserta didik. Adapun berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peranan guru yang sangat berpengaruh dalam perubahan sikap sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban.

Abdul Rohmat (2017)	Pengaruh <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> terhadap kedisiplinan peserta didik di MA Islamiyah Ciputat	Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh <i>reward</i> terhadap kedisiplinan peserta didik di MA Islamiyah Ciputat, untuk menguji pengaruh <i>punishment</i> terhadap kedisiplinan peserta didik di MA Islamiyah Ciputat dan untuk menguji pengaruh <i>reward</i> dan <i>punishment</i> secara bersama-sama terhadap kedisiplinan peserta didik di MA Islamiyah Ciputat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik MA Islamiyah Ciputat yang berjumlah tiga kelas dengan jumlah peserta didik 123 orang peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling dan sampel yang didapat sebanyak 30 orang peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang terdiri dari tiga variabel yaitu dua variabel bebas (X_1): <i>Reward</i> , (X_2) <i>Punishment</i> dan variabel terikat (Y): kedisiplinan peserta didik. Adapun berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan peserta didik MA Islamiyah Ciputat.
---------------------	--	--

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh Suciati Nurmala yaitu sama sama meneliti mengenai sikap sosial peserta didik namun variabel independen beliau menjelaskan pengaruh peranan guru terhadap sikap sosial peserta didik, sedangkan penelitian yang penulis teliti yaitu membahas mengenai pemberian *reward* dan *punishment* terhadap sikap sosial peserta didik. Adapula persamaan penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh Abdul Rohmat dengan judul pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan peserta didik di MA Islamiyah Ciputat yaitu sama sama meneliti pengaruh

pemberian *reward* dan *punishment* terhadap sikap sosial peserta didik, hanya saja berbeda pada variabel Y dimana kedisiplinan merupakan indikator dari sikap sosial peserta didik.

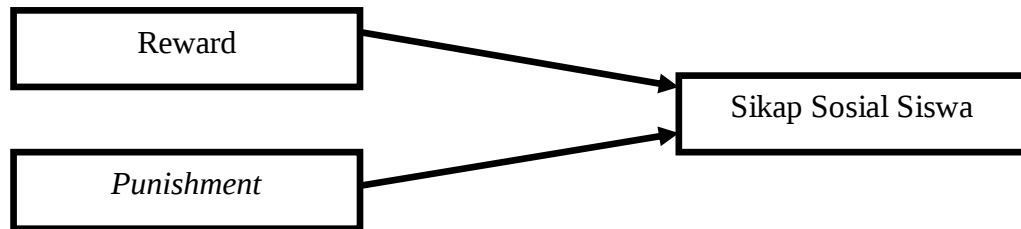
2.3 Kerangka Berfikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2016:60) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Sikap sosial merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan. Perubahan sikap sosial peserta didik merupakan proses tahapan peserta didik menuju perilaku yang lebih baik sesuai dengan standar moral yang berlaku. Adapun berkembangannya perubahan sikap peserta didik yang baik dilihat jika peserta didik tersebut memiliki perkembangan emosi yang baik, perkembangan bahasa yang baik dan perkembangan emosi yang baik.

Teori Behaviorisme pada psikologi pendidikan adalah teori yang sering digunakan dalam penelitian mengenai penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) dalam peningkatan dan penurunan probabilitas tingkah laku. Dengan adanya alat pendidikan berupa *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran diharapkan mampu mendorong peserta didik dalam proses perkembangan memiliki sikap sosial yang baik. oleh karena itu dalam peneliti akan melihat besarnya pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap sikap sosial peserta didik. Berdasarkan pemikiran diatas, antara variabel bebas dan variabel

terikat dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

Sugiyono (2016:64) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan kajian teori yang dikembangkan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ha₁ : *Reward* berpengaruh signifikan terhadap sikap sosial peserta didik.

Ho₁ : *Reward* tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap sosial peserta didik.

Ha₂ : *Punishment* berpengaruh signifikan terhadap sikap sosial peserta didik.

Ho₂ : *Punishment* tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap sosial peserta didik.

Ha₃ : *Reward* dan *Punishment* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap sikap sosial peserta didik.

Ho₃ : *Reward* dan *Punishment* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap sosial peserta didik.